

Revisi Manuscript EpidKes_Athiyah Ashilah

by 10011282025062 Athiyah Ashila

Submission date: 07-Oct-2023 07:15PM (UTC+0700)

Submission ID: 2188388755

File name: Revisi_Manuscript_EpidKes_Athiyah_Ashilah.pdf (778.73K)

Word count: 3703

Character count: 22091

Pemetaan Stunting, Wasting, dan Obesitas Berdasarkan Kondisi Geografis di Kota Palembang

Mapping of Stunting, Wasting and Obesity Based on Geographic Conditions in Palembang City

Athiyah Ashilah^{1*}, Najmah², Fery Fahrizal³, Trisnawarman⁴, Rina Oktarina⁵, Citrasari⁶

^{1,2}Program Studi ⁴Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir 30862, Indonesia

^{3,4,5,6} Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, Palembang 30114, Indonesia

* Penulis Utama: Athiyah Ashilah, Program Studi ⁴Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir 30862, Indonesia, E-mail:

athiyahashilah@gmail.com, Telp: +62-82-280303889

Abstra³⁰

According to the Ministry of ³²alth, Indonesia is currently facing a "triple burden" issue, which includes a high prevalence of stunting and wasting, as well as nutritional problems such as obesity and micronutrient deficiencies. In Palembang, the prevalence of stunting, wasting, and obesity is at 14.3%, 7.8%¹⁴ and 5.6%. Indirectly, geographical conditions are one of the factors influencing nutritional status. The purpose of this research is to understand how the mapping of stunting, wasting, ¹⁵ and obesity occurrences in Palembang city is based on its geographical conditions. This is a quantitative study with a descriptive ecological study ¹⁶ design using secondary data, which was subsequently analyzed using QGIS software. The population in this study includes all toddlers in Pale³⁴ang city, with samples consisting of toddlers with stunting, wasting, and obesity. The results of the research indicate that cases of stunting are predominantly found in densely populated sub-districts along the riverbanks, forming clustered patterns. Cases of wasting are frequently identified in sub-districts with limited access to markets, while cases of obesity are prevalent in areas with numerous restaurants and eateries. Through this mapping, vulnerable regions can be identified, along with the factors and characteristics of these areas that may influence the situation. This serves as an initial step in determining appropriate and efficient intervention programs and policies for each specific region.

Keywords: Stunting, wasting, obesity, mapping, geographical conditions

Abstrak

Menurut Kementerian Kesehatan, saat ini Indonesia mengalami masalah “triple burden”, yaitu tingginya kasus stunting dan wasting serta masalah gizi berupa obesitas dan kekurangan zat gizi mikro. Prevalensi stunting di Kota Palembang berada pada angka 14,3%, wasting 7,8%, dan obesitas 5,6%. Secara tidak langsung, kondisi geografis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemetaan kejadian stunting, wasting, dan obesitas di Kota Palembang berdasarkan kondisi geografisnya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi ekologi deskriptif menggunakan data sekunder yang kemudian dianalisis dengan *software* QGIS. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Kota Palembang dengan sampel balita stunting, wasting, dan obesitas yang ada di Kota Palembang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kasus stunting banyak ditemukan pada wilayah kecamatan padat penduduk di bantaran sungai dan membentuk pola mengelompok, kasus wasting banyak ditemui pada wilayah kecamatan dengan ketersediaan jumlah pasar yang sedikit, dan kasus obesitas banyak ditemui pada wilayah yang memiliki banyak rumah makan/restoran. Dengan dilakukannya pemetaan ini dapat diidentifikasi wilayah-wilayah yang lebih rentan beserta faktor dan karakteristik wilayah tersebut yang mungkin mempengaruhinya sebagai langkah awal dalam menentukan program dan kebijakan penanggulangan yang tepat dan efisien untuk masing-masing wilayah.

Kata Kunci: Stunting, wasting, obesitas, pemetaan, geografis

Pendahuluan

Salah satu masalah kesehatan yang masih banyak terjadi hingga saat ini adalah permasalahan gizi. Permasalahan tersebut terdiri dari kekurangan gizi, kelebihan gizi, dan juga stunting. Menurut WHO, UNICEF, dan World Bank, prevalensi stunting di dunia pada tahun 2020 sebesar 22% atau 149,2 juta anak yang menderita stunting, 6,7% atau 45,4 juta anak menderita wasting, dan sebesar 5,7% atau 38,9 juta anak menderita obesitas. Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, stunting memiliki prevalensi paling tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi wasting, *underweight*, dan *overweight*. Prevalensi stunting di Indonesia adalah sebesar 21,6% sedangkan prevalensi wasting sebesar 7,7% dan prevalensi obesitas sebesar 3,5%.

Untuk wilayah Sumatera Selatan sendiri, prevalensi stunting masih berada pada angka 18,6%, wasting 6,9%, dan obesitas 4,2%. Prevalensi stunting di Kota Palembang berada pada angka 14,3%, wasting 7,8%, dan obesitas 5,6% (1).

Indonesia mengalami masalah “*triple burden*”, yaitu tingginya kasus stunting (tinggi badan rendah menurut usia) dan wasting (berat badan rendah menurut tinggi badan) serta masalah gizi berupa obesitas (kelebihan berat badan) dan kekurangan zat gizi mikro (2). Kondisi ini dapat menjadi ancaman karena akan mengakibatkan dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak sehingga menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia. Selama ini stunting lebih sering dijadikan prioritas dibandingkan dengan permasalahan lainnya, padahal wasting dan obesitas juga akan berdampak pada tumbuh kembang dan kesehatan anak. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi status gizi balita khususnya stunting, yaitu faktor spesifik (langsung) dan faktor sensitif (tidak langsung), dimana intervensi spesifik hanya mengurangi sepertiga masalah stunting di dunia dan sisanya melalui intervensi sensitif (3).

Secara tidak langsung, kondisi geografis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi. Indonesia adalah negara dengan kondisi geografis yang sangat beragam, mulai dari daerah pegunungan hingga daerah pantai. Setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk ketersediaan sumber daya dan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi ketersediaan pangan dan kesehatan anak. Kota Palembang adalah kota yang terletak di Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia dengan topografi berupa wilayah dataran rendah yang berpotensi sebagai kawasan permukiman dan termasuk kedalam kawasan pesisir karena berada di tepi Sungai Musi. Wilayah kota Palembang memiliki luas sekitar 400,61 km² dan berada 8 meter di atas permukaan laut (4).

Penelitian tentang pemetaan stunting sudah pernah dilakukan di Ethiopia, dengan hasil yang menunjukkan ketidakmerataan persebaran stunting di wilayah tersebut (5). Selanjutnya di lokasi yang sama kembali dilakukan penelitian dengan menggunakan data set tahun 2019 dan memperoleh hasil yang serupa dimana penyebaran kasus stunting tidak merata (6). Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor geografis dan iklimnya dimana wilayah dengan kasus stunting yang tinggi memiliki keasaman yang tidak cocok untuk produksi tanaman sehingga dapat menyebabkan kekurangan pangan dan kelaparan di masyarakat yang tentunya juga berpengaruh pada

anak-anaknya. Pemetaan dan analisis stunting juga dilakukan di Kabupaten Manggarai dengan hasil yang menunjukkan bahwa prevalensi stunting meningkat di wilayah pedesaan dan padat penduduk (7). Selain itu, Sanam, Manurung, dan Purnawan (2021) juga melakukan penelitian yang serupa di wilayah kerja Puskesmas Bati dengan hasil yang menunjukkan bahwa sebesar 119 kasus stunting tersebar pada seluruh desa di wilayah kerja Puskesmas Bati dengan lokasi geografis rumah yang berada di dataran lebih tinggi daripada sumber air sehingga akses air bersih masih sulit (8). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Tanzania, didapatkan hasil bahwa prevalensi wasting pada balita lebih tinggi di wilayah dataran rendah (9). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan di Poonamallee menunjukkan di wilayah pedesaan lebih banyak ditemukan kasus obesitas dibandingkan kasus kurang gizi (10).

Pemetaan kejadian stunting, wasting, dan obesitas dapat membantu mengidentifikasi wilayah-wilayah dengan tingkat kejadian yang tinggi. Namun, masih sedikit dilakukan di Indonesia khususnya dalam cakupan kabupaten/kota. Pemetaan kejadian stunting, wasting, dan obesitas perlu dilakukan sehingga dapat membantu mengidentifikasi wilayah-wilayah yang lebih rentan beserta faktor-faktor dan karakteristik wilayah yang mungkin mempengaruhinya sebagai langkah awal dalam menentukan program dan kebijakan penanggulangan yang tepat dan efisien untuk masing-masing wilayah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana pemetaan kejadian stunting, wasting, dan obesitas di Kota Palembang berdasarkan kondisi geografisnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain ekologi deskriptif untuk menggambarkan bagaimana distribusi kejadian stunting, wasting, dan obesitas di Kota Palembang berdasarkan kondisi geografisnya serta menyoroti kemungkinan korelasinya. Penelitian ini dilakukan sepanjang tahun 2022 pada 18 kecamatan dan 42 puskesmas di Kota Palembang untuk memperoleh datanya lalu dianalisis pada bulan Agustus 2023.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang ada di Kota Palembang dengan sampel balita stunting, wasting, dan obesitas yang ada di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa jumlah kasus stunting, wasting, dan obesitas yang didapatkan dari E-PPGBM per-Februari 2023 Dinas Kesehatan Provinsi

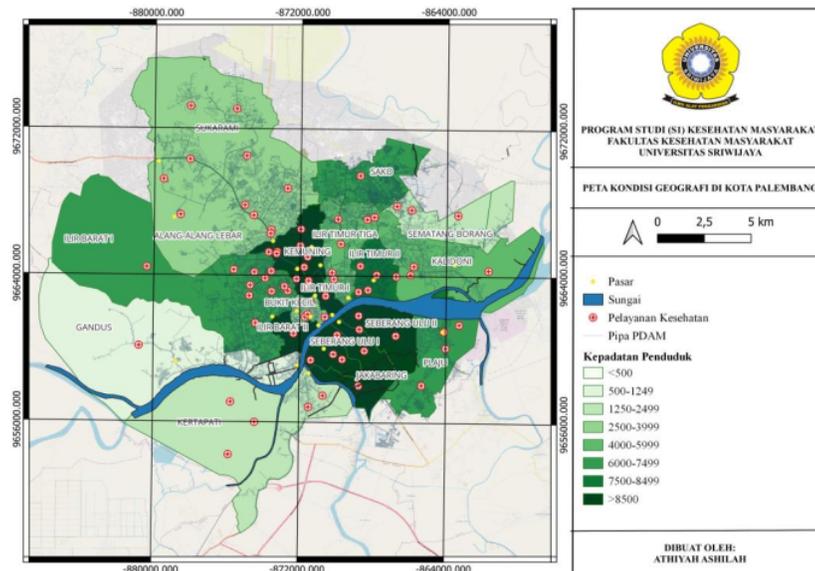
Sumatera Selatan. Data kondisi geografis yang meliputi kepadatan penduduk dan ketersediaan pelayanan kesehatan didapatkan dari data BPS Kota Palembang serta data jaringan sungai, sebaran PDAM, dan ketersediaan pasar didapatkan dari *website* Geoportal Palembang. Kasus stunting, wasting, dan obesitas dikategorikan menjadi tiga berdasarkan perhitungan QGIS sedangkan kepadatan penduduk dikategorikan menjadi delapan berdasarkan ketentuan BPS. Kemudian pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* QGIS.

Hasil

Tabel 1. Kepadatan Penduduk dan Jumlah Pelayanan Kesehatan di Kota Palembang

Kecamatan	Kepadatan penduduk per km ²	Jumlah Pelayanan Kesehatan
Alang-alang Lebar	3183	3
Bukit Kecil	3902	4
Gandus	1145	1
Iilir Barat I	7302	11
Iilir Barat II	10937	1
Iilir Timur I	10211	6
Iilir Timur II	7923	7
Iilir Timur III	4962	2
Jakabaring	10071	2
Kalidoni	4601	5
Kemuning	8993	5
Kertapati	2212	4
Plaju	6365	4
Sako	6553	2
Seberang Ulu I	11233	4
Seberang Ulu II	9490	3
Sematang Borang	1691	2
Sukarami	3823	9

Kondisi Geografis yang digunakan adalah data kepadatan penduduk, ketersediaan pelayanan kesehatan, jaringan sungai, dan sebaran PDAM. Tabel 1 menunjukkan kepadatan penduduk dan jumlah pelayanan kesehatan pada masing-masing kecamatan di Kota Palembang. Kecamatan paling padat penduduk adalah Kecamatan Seberang Ulu I dan pelayanan kesehatan banyak tersedia di Kecamatan Iilir Barat I.



Gambar 1. Peta Kondisi Geografis di Kota Palembang

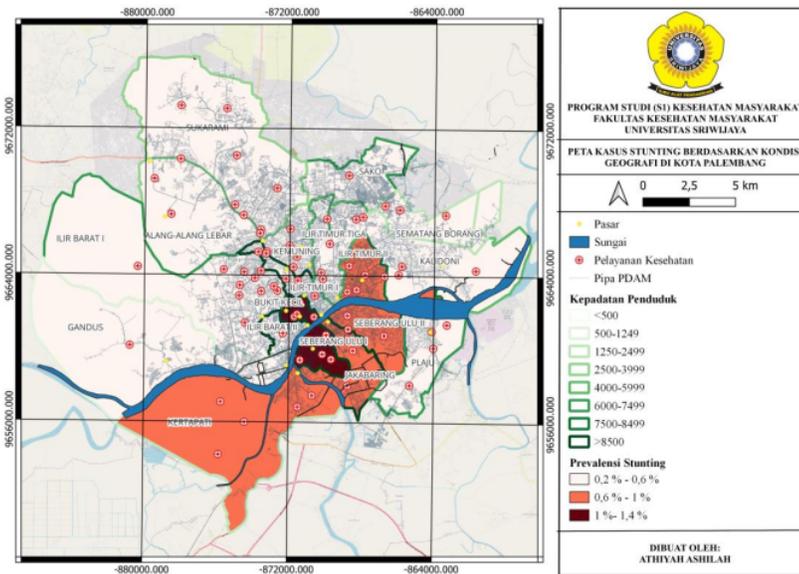
Kepadatan penduduk per-wilayah kecamatan di Kota Palembang dibagi menjadi delapan kategori yang ditunjukkan dengan kegelapan warna, yaitu semakin gelapnya warna yang ada di peta, maka semakin padat penduduk di wilayah tersebut. Dari gambar 1 diketahui bahwa kepadatan penduduk tertinggi ada di Kecamatan Seberang Ulu I, sebanyak 11233 jiwa/km² dan kepadatan penduduk terendah terletak di Kecamatan Gandus, sebanyak 1145 jiwa/km². Pelayanan kesehatan paling banyak ditemui di Kecamatan Ilir Barat I dan paling sedikit di Kecamatan Gandus. Keberadaan pasar belum tersebar secara merata di seluruh wilayah kecamatan. Pipa PDAM hampir tersebar merata di semua kecamatan dan jaringan sungai terlihat melewati wilayah Kecamatan Gandus, Kertapati, Ilir Timur I, Ilir Timur II, Ilir Timur III, Ilir Barat II, Seberang Ulu I, Seberang Ulu II, Bukit Kecil, Jakabaring, Kalidoni, dan Plaju.

Tabel 2. Kasus Stunting, Wasting, dan Obesitas per-Kecamatan di Kota Palembang

Kecamatan	Jumlah Balita Stunting	% Balita Stunting	Jumlah Balita Wasting	% Balita Wasting	Jumlah Balita Obesitas	% Balita Obesitas
Alang-alang Lebar	25	0.4	19	0.3	0	0
Bukit Kecil	32	1.1	20	0.7	0	0
Gandus	19	0.4	12	0.2	1	0.02
Ilir Barat I	42	0.5	22	0.3	80	0.96

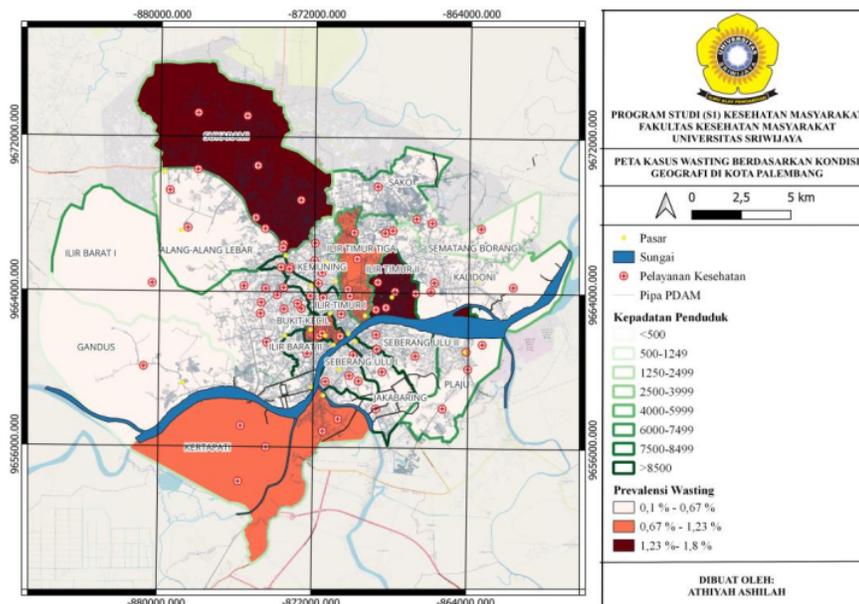
1						
Ilir Barat II	15	0.3	16	0.4	1	0.02
Ilir Timur I	19	0.4	15	0.3	3	0.03
Ilir Timur II	40	0.9	71	1.3	10	0.17
Ilir Timur III	22	0.6	36	0.8	111	1.55
Jakabaring	43	0.7	19	0.3	5	0.05
Kalidoni	37	0.4	56	0.6	6	0.08
Kemuning	24	0.4	6	0.1	4	0.05
Kertapati	52	0.7	36	0.8	2	0.04
Plaju	35	0.5	14	0.2	0	0
Sako	27	0.3	21	0.3	0	0
Seberang Ulu I	70	1.4	25	0.5	3	0.4
Seberang Ulu II	72	1.0	26	0.4	2	0.03
Sematang Borang	22	0.6	17	0.4	3	0.08
Sukarami	49	0.2	415	1.8	15	0.08

Tabel 2 menunjukkan data jumlah kasus serta prevalensi stunting, wasting, dan obesitas di Kota Palembang. Dari tabel tersebut kasus stunting paling banyak terdapat di Kecamatan Seberang Ulu I, kasus wasting paling banyak terdapat di Kecamatan Sukarami, dan kasus obesitas paling banyak terdapat di Kecamatan Ilir Timur III.



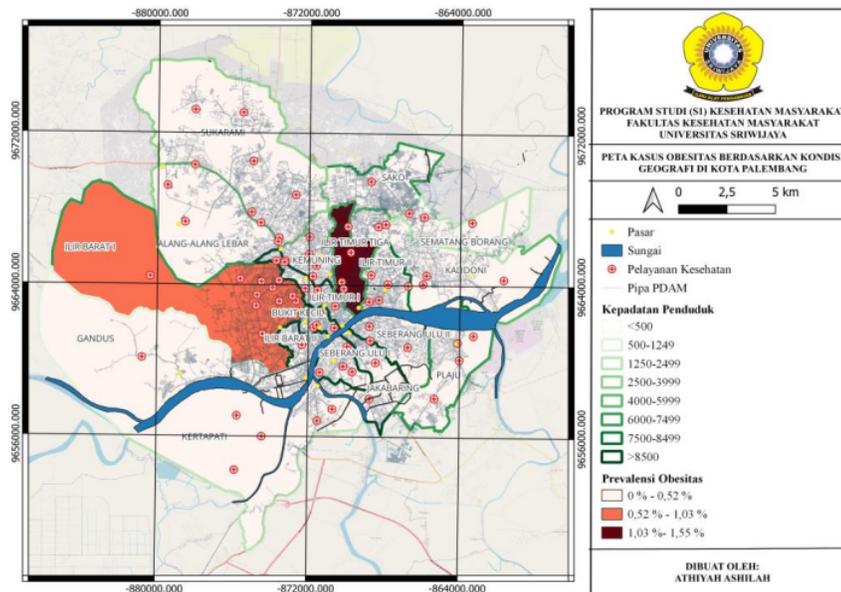
Gambar 2. Peta Kasus Stunting per-Kecamatan Berdasarkan Kondisi Geografis di Kota Palembang

Berdasarkan pemetaan tersebut dapat diketahui bahwa wilayah dengan warna pekat atau memiliki prevalensi stunting 1%-1,4% terdapat di wilayah Kecamatan Seberang Ulu I sebesar 1,4% serta di wilayah Kecamatan Bukit Kecil sebesar 1,1%. Sedangkan wilayah dengan kasus stunting paling sedikit dengan prevalensi 0,2% terdapat di Kecamatan Sukarami sebesar 0,2%. Berdasarkan peta tersebut, kasus stunting banyak ditemui pada wilayah yang berdekatan, yaitu di bantaran sungai serta wilayah kecamatan dengan kepadatan penduduk lebih dari 8500 jiwa/km².



Gambar 3. Peta Kasus Wasting per-Kecamatan Berdasarkan Kondisi Geografis di Kota Palembang

Berdasarkan pemetaan tersebut dapat diketahui bahwa wilayah dengan warna pekat atau memiliki prevalensi wating 1,23%-1,8% terdapat di wilayah Kecamatan Sukarami sebesar 1,8% dan di wilayah Kecamatan Ilir Timur II sebesar 1,3%. Sedangkan kasus wasting paling sedikit dengan prevalensi 0,1% terdapat di Kecamatan Kemuning. Berdasarkan peta tersebut, kasus wasting banyak ditemui pada wilayah kecamatan dengan ketersediaan pasar yang hanya sedikit.



Gambar 4. Peta Kasus Obesitas per-Kecamatan Berdasarkan Kondisi Geografis di Kota Palembang

Berdasarkan pemetaan tersebut dapat diketahui bahwa wilayah dengan warna pekat atau memiliki prevalensi obesitas 1,03%-1,55% terdapat di wilayah Kecamatan Ilir Timur III sebesar 1,55%. Terdapat empat kecamatan tanpa kasus obesitas, yaitu Kecamatan Alang-Alang Lebar, Bukit Kecil, Plaju, dan Sako.

Pembahasan

12

Jumlah kasus stunting paling banyak terdapat di Kecamatan Seberang Ulu I dan Bukit kecil dengan prevalensi 1%-1,4%, kasus wasting paling banyak terdapat di Kecamatan Sukarami dan Ilir Timur II dengan prevalensi 1,23%-1,8%, dan kasus obesitas paling banyak terdapat di Kecamatan Ilir Timur III dengan prevalensi 1,03%-1,55% .

Kasus stunting banyak ditemui pada wilayah yang berdekatan, yaitu di bantaran sungai serta wilayah kecamatan dengan kepadatan penduduk lebih dari 8500 jiwa/km². Penemuan ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan di Jawa Barat pada tahun 2021 yang menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Jawa Barat mengelompok sesuai dengan wilayah kabupaten/kota yang berdekatan (11). Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bangli pada tahun 2019 juga menunjukkan hal yang sama

dimana kejadian stunting mengelompok di beberapa daerah (12). Kejadian stunting yang mengelompok ini dapat terjadi karena pada wilayah yang berdekatan cenderung memiliki karakteristik yang sama, baik dari masyarakat, kebiasaan, hingga lingkungannya. Seperti halnya di bantaran sungai yang masyarakatnya cenderung masih banyak memanfaatkan air sungai sebagai sumber air bersih dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data BPS tahun 2022, jumlah pelanggan PDAM serta air yang disalurkan cenderung hanya sedikit di wilayah kecamatan dengan kasus stunting yang tinggi. Sebaliknya jumlah pelanggan PDAM serta jumlah air yang disalurkan paling banyak terdapat di wilayah kecamatan dengan kasus stunting yang rendah (13). Selain itu, temuan bahwa stunting terdapat pada wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi juga sama dengan temuan yang didapatkan dari penelitian di Manggarai pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa stunting banyak ditemukan pada wilayah padat penduduk dan pedesaan (14).

Wasting merupakan hasil dari kekurangan gizi akut dimana pemenuhan gizi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pangan. Kejadian wasting banyak ditemui pada wilayah kecamatan dengan ketersediaan jumlah pasar yang sedikit. Tingginya wasting pada wilayah tersebut mungkin saja terjadi karena adanya kesulitan masyarakat dalam mengakses pangan karena jumlah pasar yang terbatas di wilayah tersebut. Dalam ²¹ Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi Tahun 2021-2024 disebutkan bahwa akses terhadap pasar merupakan salah satu faktor penyebab dasar di tingkat masyarakat yang mempengaruhi status gizi (15). Namun, ketersediaan pangan juga erat kaitannya dengan kondisi ekonomi serta pengeluaran pangan suatu keluarga. Menurut Soedarsono dan Sumarni (2021), keluarga dengan pengeluaran pangan yang rendah lebih banyak pada keluarga dengan balita wasting (16).

¹² Berdasarkan data dari BPS tahun 2022, diketahui bahwa pada wilayah kecamatan **Ilir Timur III dan Ilir Barat I** dengan warna merah pekat dan oranye pada peta memiliki banyak rumah makan/restoran, yaitu sebanyak 349 dan 444 tempat. Hal ini mungkin menjadi salah satu penyebab dari kejadian obesitas tersebut karena orang tua mungkin saja jadi lebih sering membeli makanan yang akan diberikan kepada anak di rumah makan/restoran sehingga kandungan atau asupan yang masuk ke tubuh anak tidak sesuai, apalagi saat ini terdapat banyak rumah makan yang menjual makanan cepat saji. Menurut Mulyana dan Farida (2022) faktor yang mempengaruhi peningkatan risiko

obesitas pada balita adalah pola pemberian makan yang meliputi jenis makanan, frekuensi, dan jumlah makanan dengan nilai OR sebesar 1,04, artinya pola pemberian makan pada balita dapat meningkatkan risiko obesitas sebesar 1,04 kali (17). Penelitian yang dilakukan di New York City juga menunjukkan bahwa setiap anak dengan jarak 0,1 mil lebih dekat menuju restoran cepat saji meningkatkan risiko obesitas sebesar 0,6 persen (18).

Sementara itu, menurut Sitanggang, Purba, Emilia, Mutiara, dan Ingtyas (2022) tidak ada hubungan signifikan antara pelayanan kesehatan dengan status gizi balita (19). Temuan tersebut sejalan dengan dengan hasil pemetaan pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa kecamatan dengan kasus stunting, wasting, dan obesitas yang tinggi sebenarnya telah memiliki ketersediaan pelayanan kesehatan di wilayahnya. Hal ini mungkin terjadi karena pelayanan kesehatan belum dimanfaatkan secara maksimal. Faktor-faktor lain yang berasal dari internal dan eksternal dari orang tua balita juga dapat mempengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan. Seperti pada penelitian yang dilakukan Mauliza, harvina, dan Meltri (2022) yang menemukan bahwa masih ada ibu balita yang tidak memberikan imunisasi karena larangan suaminya (20). Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan temuan pada penelitian terdahulu. Namun, terdapat keterbatasan berupa kurangnya informasi studi terdahulu terkait pemetaan wasting dan obesitas pada balita berdasarkan kondisi geografisnya karena penelitian yang membahas hal ini masih sangat langka.

Kesimpulan

Kasus stunting banyak ditemukan pada wilayah kecamatan padat penduduk di bantaran sungai dan membentuk pola mengelompok. Kecamatan dengan kasus stunting yang tinggi memiliki jumlah pelanggan PDAM dan jumlah air yang dialirkan paling sedikit. Kasus wasting banyak ditemui pada wilayah kecamatan dengan ketersediaan jumlah pasar yang sedikit. Hal ini dapat terjadi karena akses terhadap pasar merupakan salah satu faktor penyebab dasar di tingkat masyarakat yang mempengaruhi status gizi sehingga kebutuhan pangan tidak tercukupi. Hal tersebut bukan menjadi salah satu faktor karena kondisi ekonomi juga berpengaruh erat pada ketersediaan pangan keluarga. Sedangkan kasus obesitas banyak terdapat pada wilayah yang memiliki banyak rumah makan/restoran sehingga memungkinkan orang lebih sering dan lebih mudah mengakses atau membeli makanan di rumah makan yang tentunya akan

berpengaruh juga pada pola pemberian makan yang meliputi frekuensi, jenis, dan jumlah makanan sehingga asupan yang masuk tidak sesuai. ²³ Namun, masih terdapat banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi angka kejadian stunting, wasting, dan obesitas yang dapat diteliti lebih lanjut seperti halnya determinan pemberian ASI eksklusif, status ekonomi, serta pola asuh. Upaya penurunan kejadian stunting, wasting, dan obesitas dapat difokuskan pada wilayah dengan warna pekat pada peta yang menandakan bahwa kasus di wilayah tersebut tinggi. Pemerintah atau pembuat kebijakan hendaknya memperhatikan kondisi geografis dan karakteristik di wilayah-wilayah tersebut sebelum membuat suatu kebijakan.

Referensi

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku saku hasil studi status gizi indonesia (ssgi) tahun 2022. Kemenkes RI [Internet]. 2022;1–14. Available from: <https://www.litbang.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021/>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Panduan kegiatan hari gizi nasional. 2020;1–12. Available from: https://ayosehat.kemkes.go.id/pub/files/files43100Buku_Panduan_Hari_Gizi_Nasional_60_2020.pdf
3. UKAID. Scaling up nutrition: the UK's position paper on undernutrition. Departement of International Development [Internet]. 2011;(September). Available from: https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/67466/scal-up-nutr-uk-pos-undernutr.pdf
4. Bappeda Sumsel. RPJMD Prov Sumsel 2013-2018. 2014;1–134. Available from: <http://bappeda.sumselprov.go.id/documents/54/buku-rpjmd-sumsel-2013-2018>
5. Haile D, Azage M, Mola T, Rainey R. Exploring spatial variations and factors associated with childhood stunting in Ethiopia: Spatial and multilevel analysis. BMC Pediatr [Internet]. 2016;16(1). Available from: <http://dx.doi.org/10.1186/s12887-016-0587-9>
6. Yehualashet DE. Spatial distribution of stunting and its associated factors among under-five children in Ethiopia: Spatial and Multilevel Analysis. Res Sq. 2021. Available from: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-990384/v1>

7. Danila, Pawa ID, Choiruni A, Wijayanti A. Geospatial analysis pada prevalensi stunting di Kabupaten Manggarai. UGM Public Health Symposium. 2018;34(11). Available from: <https://doi.org/10.22146/bkm.40618>
8. Sanam SM, Manurung I, Purnawan S. Pemetaan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Bati berdasarkan ketersediaan air bersih. Media Kesehat Masy. 2021;3(2):119–27. Available from: <https://doi.org/10.35508/mkm>
9. Mrema JD, Elisaria E, Mwanri AW, Nyaruhucha CM. Prevalence and determinants of undernutrition among 6- to 59-months-old children in lowland and highland areas in Kilosa District , Tanzania: a cross-sectional study. 2021;2021. Available from: <https://doi.org/10.1155/2021/6627557>
10. Premkumar S, Ramanan PV, Lakshmi J. Rural childhood obesity-an emerging health concern. Indian J Endocrinol Metab. 2019;23(3):289–92. Available from: DOI: 10.4103/ijem.IJEM_649_18
11. Riznawati A, Yudhistira D, Rahmaniati M, Sipahutar T. Autokorelasi spasial prevalensi stunting di Jawa Barat tahun 2021. 2021. Available from: <http://dx.doi.org/10.51181/bikfokes.v3i1.6386>
12. Putra PAB, Suariyani NLP. Pemetaan Distribusi kejadian dan faktor risiko stunting di Kabupaten Bangli tahun 2019 dengan menggunakan sistem informasi geografis. Arc Com Heal. 2021;8(1):72–90. Available from: <https://doi.org/10.24843/ACH.2021.v08.i01.p06>
13. Badan Pusat Statistik Kota Palembang. Kota Palembang dalam angka 2023. Vol. 6, BPS Kota Palembang. 2023. 128 p. Available from: <https://palembangkota.bps.go.id/publication/2023/02/28/d11792eb5fee5963efd9f0bb/kota-palembang-dalam-angka-2023.html>
14. Danila, Pawa ID, Choiruni A, Wijayanti A. Geospatial analysis pada prevalensi stunting di Kabupaten Manggarai. UGM Public Health Symposium. 2018;34(11). Available from: <https://doi.org/10.22146/bkm.40618>
15. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). Rencana aksi nasional pangan dan gizi 2021-2024. <https://bappeda.kaltimprov.go.id/storage/data-paparans/November2022/v41NH0WHijXcycQRqTkV.pdf>. 2021;1–102.
16. Soedarsono AM, Sumarmi S. Faktor yang mempengaruhi kejadian wasting pada

balita di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*. 2021;10(2):237. Available from: <https://doi.org/10.20473/mgk.v10i2.2021.237-245>

17. Mulyana L, Farida E. Pola pemberian makan yang tepat dalam mengurangi resiko obesitas pada balita. *Indones J Public Heal Nutr* [Internet]. 2022;1(1):36–42. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
18. Han J, Schwartz AE, Elbel B. Does proximity to fast food cause childhood obesity? Evidence from public housing. *Reg Sci Urban Econ*. 2020;84. Available from: DOI:10.1016/j.regsciurbeco.2020.103565
19. Sitanggang MWP, Purba R, Emilia E, Mutiara E, Ingtyas FT. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Sentosa Baru. *J Andaliman J Gizi Pangan, Klin dan Masy*. 2022;2(2). Available from: <https://doi.org/10.24114/jgpkm.v2i2.40312>
20. Mauliza, Harvina S, Desti MR. Hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita 12-59 bulan di Kecamatan Banda Sakti. *J Ilm Mns Dan Kesehat*. 2023;6(1):109–22. Available from: <https://doi.org/10.31850/makes.v6i1.1957>

Revisi Manuscript EpidKes_Athiyah Ashilah

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
2	repository.unsri.ac.id Internet Source	1%
3	ejurnal.undana.ac.id Internet Source	1%
4	sjm-fk.ejournal.unsri.ac.id Internet Source	1%
5	media.neliti.com Internet Source	1%
6	core.ac.uk Internet Source	1%
7	digilib.unhas.ac.id Internet Source	1%
8	id.123dok.com Internet Source	1%
9	eprints.poltekkesjogja.ac.id Internet Source	<1%

10	paranormaltercanggih.com Internet Source	<1 %
11	repository.unusa.ac.id Internet Source	<1 %
12	zombiedoc.com Internet Source	<1 %
13	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
14	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
15	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
16	journal.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
17	repository.unimus.ac.id Internet Source	<1 %
18	sumbarfokus.com Internet Source	<1 %
19	www.jabonkita.com Internet Source	<1 %
20	bapenda.jakarta.go.id Internet Source	<1 %
21	e-journal.unair.ac.id Internet Source	<1 %

22	ecampus.poltekkes-medan.ac.id Internet Source	<1 %
23	ejournal.atmajaya.ac.id Internet Source	<1 %
24	moam.info Internet Source	<1 %
25	poltekkespalembang.ac.id Internet Source	<1 %
26	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
27	stunting.go.id Internet Source	<1 %
28	journal.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
29	media113.jakartafire.net Internet Source	<1 %
30	online-journal.unja.ac.id Internet Source	<1 %
31	satriataru.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	scholar.sun.ac.za Internet Source	<1 %
33	www.scribd.com Internet Source	<1 %

34

"1st Annual Conference of Midwifery", Walter de Gruyter GmbH, 2020

Publication

<1 %

35

Aminatus Sholeha. "HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 24-59 BULAN DI KECAMATAN WONOMERTO KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN 2022", Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako), 2023

Publication

<1 %

36

D I Kusumastuti, A Gustira, E P Wahono. "Analysis of water distribution system at Alang-Alang Lebar", IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 2021

Publication

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On